

PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK YANG PERNAH MENGIKUTI DAN TIDAK PERNAH MENGIKUTI KELOMPOK BERMAIN DI TK KARTINI DESA BANJARSARI KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN

THE DIFFERENCES IN THE LEVEL OF CHILD INDEPENDENCE OF KINDERGARTEN CHILDREN WHO HAVE BEEN FOLLOWING AND NEVER FOLLOWING THE PLAY GROUP IN KARTINI KINDERGARTEN BANJARSARI VILLAGE TALUN SUB-DISTRICT PEKALONGAN REGENCY

Wairoh

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

Neti Mustikawati

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah
Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Pendidikan Taman Kanak-kanak saja saat ini dirasakan kurang cukup, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke PAUD Kelompok Bermain. Tujuan Kelompok Bermain yaitu anak mampu mengelola dan mengontrol keterampilan tubuh, memecahkan dan menemukan sebab akibat. anak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) untuk membentuk kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain. Desain penelitian ini *deskriptif comparative*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 63 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (63,6%) anak taman kanak-kanak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain memiliki tingkat kemandirian cukup, sebagian besar (83,3%) anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain memiliki tingkat kemandirian baik dan ada perbedaan yang signifikan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. dengan nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi guru TK agar lebih meningkatkan frekuensi dalam memberikan stimulasi-stimulasi perkembangan anak, khususnya pada anak yang tidak mengikuti kelompok bermain sebelum masuk TK.

Kata kunci : kemandirian anak, keikutsertaan kelompok bermain, Taman Kanak-kanak

ABSTRACT

Kindergarten education alone is currently perceived as inadequate, so many parents send their children to Play Group. The purpose of Play Group is that children are able to manage and control body skills, solve and find cause and effect. children have life skill (life skill) to form child independence. This study aims to determine the differences in the level of independence of kindergarten children who have followed the play group and never follow the play group. The design of this study is descriptive comparative. The sampling technique used total sampling with 63 respondents. The data collection tool uses questionnaires. Statistical test using chi-square. The results of the study showed that most (63.6%) of kindergarten children who never participated in the play group had sufficient level of independence, most (83.3%) of kindergarten children who had participated in the play group had a good degree of independence and there is a significant difference in the level of child independence of kindergarten children who have participated in the play group and never follow the group playing in Kartini Kindergarten Banjarsari Village Talun Sub-district Pekalongan Regency. with a value of p value of 0.001 (<0.05). The results of this study recommend for kindergarten teachers to further increase the frequency in providing stimulation of child development, especially in children who do not follow the play group before entering kindergarten.

Keywords : independence of children, participation of play groups, kindergartens

PENDAHULUAN

Anak merupakan kelompok penduduk usia muda yang mempunyai potensi untuk dikembangkan agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan di masa mendatang. Anak merupakan kelompok yang perlu disiapkan untuk kelangsungan bangsa dan negara di masa depan. Gambaran kondisi anak saat ini menjadi dasar yang penting bagi pengambilan kebijakan yang tepat bagi anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015).

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Anak usia pra sekolah di Indonesia jumlahnya sangat besar, estimasi jumlah anak balita di Indonesia tahun 2014 berjumlah 9.679.481 jiwa. Di Jawa Tengah sebanyak 2.181.592 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa berinvestasi untuk anak adalah berinvestasi untuk sepertiga penduduk Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan Unicef Indonesia 1 dari 3 anak balita terhambat pertumbuhannya dan 40% anak balita di daerah pedesaan terhambat pertumbuhannya (Unicef, 2012).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-5 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (Usia 3 Tahun), sedangkan pada usia 4-5 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak (Patmonedowo, 2008). Karakteristik anak prasekolah antara lain : anak bersifat unik, anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, anak bersifat aktif dan energik, anak itu egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak masih mudah frustrasi, anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, anak memiliki daya perhatian yang pendek, masa anak merupakan masa belajar

yang paling potensial, anak semakin menunjukkan minat terhadap teman (Bredecam, Brener, Kellough dalam Ariyanti, 2016).

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar. Melalui pendidikan pra sekolah anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing, mempunyai ketrampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang handal, dan berani tampil di tengah-tengah masyarakat (Kemdikbud, 2016). Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta memiliki kepribadian yang baik dan mandiri (Ariyanti, 2016).

Orang tua dahulu hanya menyekolahkan putra-putrinya ke Taman Kanak-kanak (TK) sebagai awal pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar (SD). Namun, saat ini pendidikan tersebut dirasakan kurang cukup, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke PAUD Kelompok Bermain pada usia 2-3 tahun. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan khusus program Kelompok Bermain yaitu anak mampu mengelola dan mengontrol keterampilan tubuh, termasuk gerakan halus dan gerakan kasar, serta mampu menerima rangsangan sensorik (pancaindera), anak mampu berpikir kreatif, logis, kritis, memberi alasan, memecahkan dan menemukan sebab akibat. anak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) untuk membentuk kemandirian anak (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit

untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Maulina, 2014).

Kemandirian anak itu memiliki ciri-ciri sejak anak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu sendirian (Marison, 1989; Syafaruddin, 2012).

Berdasarkan observasi awal di beberapa TK menunjukkan fenomena pada saat ini masih banyak anak usia pra sekolah yang harus ditungguin oleh orang tuanya saat bersekolah. Anak menangis jika ditinggal oleh orang tuanya. Bahkan ada yang orang tuanya sampai harus menunggu di dalam kelas supaya anak mau sekolah. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain, misalnya mulai persiapan berangkat sekolah, anak selalu ingin dimandikan, dibantu berpakaian. Ketika belajar di rumah, mau belajar asal semua dilayani, seperti anak menyuruh orang lain untuk mengambilkan buku, pensil, serutan dan lain sebagainya. Jika hal ini dibiarkan maka anak akan menjadi tidak mandiri, penakut, pencemas, manja, cengeng, pemalu dan nakal. Lebih lanjut akibat kurang kemandirian jika tidak segera diatasi akan terus terbawa hingga remaja.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2017 ditemukan TK dimana siswanya masih banyak yang tidak mengikuti kelompok bermain yaitu TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan dengan jumlah siswa 63 orang yang terdiri dari 30 siswa pernah mengikuti kelompok bermain dan 33 siswa tidak pernah mengikuti kelompok bermain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 29 siswa masih minta

ditunggu orang tuanya di luar, 8 siswa minta ditungguin orang tuanya di dalam kelas dan 26 anak sudah ditinggal sendiri di sekolahan. Hal ini mengindikasikan adanya keberagaman kemandirian siswa di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “apakah ada perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, keikutsertaan KB) anak di TK Kartini Desa Banjarsari.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari.
- c. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari.
- d. Mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan sebanyak 63 anak.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan sampel sebanyak 63 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner kemandirian anak. Kuesioner disusun sendiri berdasarkan teori aspek-aspek kemandirian anak menurut Steinberg (dalam Desmita, 2011) yang terdiri dari kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Kuesioner terdiri dari 44 pertanyaan dengan jenis pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*, dengan sistem penyekoran pada pertanyaan *favorable* untuk jawaban “Ya” diberi skor 2 dan jawaban “Tidak” diberi skor 1, sedangkan pada pertanyaan *unfavorable* untuk jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 2.

TEKNIK ANALISA DATA

1. Analisis Univariat
Analisis univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi dan persentase tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan frekuensi dan persentase tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.
2. Analisis Bivariat
Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti

kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Pada penelitian ini uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, karena datanya tidak berpasangan dan berskala nominal dan ordinal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan kategori cukup yaitu 21 responden (63,6%). Hasil penelitian ini mengindikasikan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan belum sepenuhnya mandiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khusna (2017) yang menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang tidak mengikuti *play group*, sebagian besar tingkat kemandirian dalam kategori meragukan sebanyak 11 anak (55%).

Menurut analisis peneliti kemandirian anak yang tidak pernah mengikuti Kelompok Bermain kurang maksimal dikarenakan kurangnya stimulasi dari orangtua dan keluarga. Hal ini disebabkan kesibukan orangtua khususnya ibu yang sibuk dengan pekerjaan rumah. Menurut Aqila (2009, dalam Cahyono 2012, h.4) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya, diantaranya adalah pekerjaan, pendidikan, waktu, status ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain, sehingga bila salah satu faktor di atas tidak terlaksana dan terencana dengan

baik maka bias mengganggu aspek pemberian stimulasi.

Anak yang tidak mengikuti Kelomok Bermain akan merasa baru mengenal semua metode ajar yang diberikan sehingga dengan baru mengenal terkadang anak merasa kurang percaya diri dan tidak jarang kurang mandiri dengan meminta bantuan orang terdekat seperti guru maupun pendamping anak dalam berbagai hal seperti menulis, menggambar, berbicara malu dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan 18 dari 33 (54%) anak belum berani ditinggalkan orangtua sendiri di sekolah.

Hasil penelitian berdasarkan rata-rata setiap aspek kemandirian anak menunjukkan bahwa rata-rata terendah pada aspek perilaku dengan nilai rata-rata 1,4. Hal ini juga dapat dilihat dari pertanyaan nomor 14 “Anak pulang sekolah dijemput oleh orang tuanya” yang menunjukkan 30 dari 33 responden (91%) pulang sekolah dijemput orang tuanya. Sedangkan rata-rata tertinggi pada aspek kemandirian nilai dengan nilai rata-rata 1,8. Hal ini juga dapat dilihat dari pertanyaan nomor 33 “Anak mengerti perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik” yang menunjukkan 30 dari 33 responden (91%) mengerti perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Maulina, 2014).

Anak yang tidak memiliki kesiapan terhadap tingkat pendidikan selanjutnya, mempunyai kecenderungan akan

mengalami frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Febryanti, 2014).

Beberapa stimulasi yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain mendorong anak untuk berpakaian sendiri, menyimpan mainan tanpa bantuan, ajak berbicara tentang apa yang dirasakan, berkomunikasi dengan anak, berteman dan bergaul, mematuhi peraturan keluarga dan lain-lain (Depkes, 2012).

2. Gambaran tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan kategori baik yaitu 25 responden (83,3%). Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar (83%) anak sudah berani ditinggalkan orangtua sendiri di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khusna (2017) yang menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group*, sebagian besar tingkat kemandirian dalam kategori normal sebanyak 16 anak (80%).

Hasil penelitian ini mendukung tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta memiliki kepribadian yang baik dan mandiri (Ariyanti, 2016). Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar. Melalui pendidikan pra sekolah anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing, mempunyai

ketrampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang handal, dan berani tampil di tengah-tengah masyarakat (Kemdikbud, 2016).

Kemandirian anak yang baik pada anak yang pernah mengikuti kelompok bermain disebabkan anak yang mengikuti kelompok bermain mendapatkan banyak stimulasi yang diberikan para pengasuhnya kepada anak asuhnya. Selain itu di kelompok bermain juga didukung adanya alat permainan edukatif (APE) yang beragam yang dapat merangsang kemandirian anak.

Beberapa metode pembelajaran pada kelompok bermain di antaranya adalah bercerita, anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita, demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu, Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau bendabenda yang ada dalam cerita, karyawisata dengan kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas (Kemendikbud, 2015).

Santrock (2007, h.6) menyatakan bahwa anak yang sejak usia dini mengikuti pendidikan anak usia dini, mereka lebih mandiri, berkompeten, percaya diri, mengetahui dunia sosial, dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan.

3. Perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak dalam rentang usia 4-5 tahun yaitu 33 responden (52,4%), lebih

dari separuh anak berjenis kelamin laki-laki yaitu 37 responden (58,7%), dan lebih dari separuh anak tidak ikut KB yaitu 33 responden (52,4%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat melalui tabel silang di atas yang menunjukkan bahwa pada anak yang pernah mengikuti kelompok bermain sebagian besar (83,3%) memiliki tingkat kemandirian yang baik, sedangkan pada anak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain sebagian besar (63,6%) memiliki tingkat kemandirian kategori cukup.

Berdasarkan tabel 5.3 yang menunjukkan bahwa kemandirian anak kategori baik pada anak yang pernah mengikuti kelompok bermain lebih banyak dari pada anak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang pernah mengikuti kelompok bermain lebih baik dari anak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain. Perbedaan kemandirian anak ini dapat disebabkan adanya perbedaan pemberian stimulasi anak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain.

Hasil penelitian ini mendukung teori Santrock (2007, h.6) yang menyatakan bahwa anak yang sejak usia dini mengikuti pendidikan anak usia dini, mereka lebih mandiri, berkompeten, percaya diri, mengetahui dunia sosial, dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 2015).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Khusna (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti play group dan yang tidak mengikuti play group karena Asymp. Sig < 0,05. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2012, dalam Wulandari, 2016) membuktikan hasil studi tentang kesiapan bersekolah di enam kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program-program PAUD telah membantu mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif.

Kelompok Bermain terdapat program kegiatan harian untuk mengembangkan kemampuan anak seperti bercerita, anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan, demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu, sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau bendabenda yang ada dalam cerita, karyawisata dengan kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Stimulasi-stimulasi tersebut belum tentu didapatkan pada anak yang tidak pernah mengikuti Kelompok Bermain. Hal ini yang dapat menyebabkan perbedaan kemandirian anak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain.

SIMPULAN

1. Sebagian besar tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan kategori cukup yaitu 21 responden (63,6%).
2. Sebagian besar tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan kategori baik yaitu 25 responden (83,3%).

3. Ada perbedaan yang signifikan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang pernah mengikuti kelompok bermain dan tidak pernah mengikuti kelompok bermain di TK Kartini Desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, dengan nilai p value sebesar 0,001 (<0,05).

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan tingkat kemandirian anak. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk mengeksplere lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak seperti faktor internal anak, pendidikan orang tua, status pekerjaan ibu dan lain-lain.
2. Bagi institusi pendidikan keperawatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana ilmiah dan dapat dijadikan literatur untuk menambah wawasan tentang kemandirian anak prasekolah yang ikut kelompok bermain dan tidak ikut kelompok bermain, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.
3. Bagi Guru
Bagi Guru TK diharapkan agar lebih meningkatkan frekuensi dalam memberikan stimulasi-stimulasi kemandirian anak, khususnya aspek kemandirian emosi dengan cara mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.

REFERENSI

- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8, NO 1, Maret 2016* : 50 – 58. Purwokerto : PGPAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Cahyono, A. D. (2012). Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler. *Jurnal AKP Vol. 5 No. 1, 1 Januari – 30 Juni 2014*.
- Depkes RI, (2012). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini. Tumbuh Kembang Balita. Sosialisasi Buku Pedoman Pelaksanaan DDTK di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Depkes RI.
- Desmita (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Febryanti, W. (2014). Perbedaan Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak Antara Anak dari Orangtua Tunggal dengan Orangtua Utuh. *Jurnal Psikologi Vol. 3 - No. 2 / 2014-08*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015). *Profile Anak Indonesia*. diakses tanggal 31 Oktober 2017. <<http://www.kemenpppa.go.id>>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Juknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2011). *Juknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta : Kemendiknas.
- Khusna,M. (2017). *Studi Komparasi Tingkat Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun yang Mengikuti Play Group dengan yang Tidak Mengikuti Play Group di TK ABA Margoluwih 1 Seyegan Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah.
- Maulina, F. (2014). *Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Skripsi Pendidikan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Munte, F. S. (2015). *Gambaran Aktivitas Sehari-hari pada Anak Prasekolah Usia (4-5) Tahun di Kampung Umah Opat Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi Keperawatan. Medan : Univeritas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. cetakan 4. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba medika.
- Patmonedowo, S.(2008). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, K. D. (2013). *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya*. Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Riyanto, A. (2009). *Pengolahan dan analisis data kesehatan : dilengkapi data validitas dan realibilitas serta aplikasi program SPSS*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Setyani, (2014). *Efektifitas Penerapan Kegiatan Outdoor Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa di TK Islam Intan-Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Soetjiningsih & Ranuh, G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Syafaruddin (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Pustaka Familia (2006). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Unicef Indonesia (2012). *Laporan Tahunan 2012*. diakses tanggal 12 Oktober 2017. <<https://www.unicef.org/indonesia/>>.
- Wulandari, R. (2016). *Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di*

Kecamatan Peterongan Jombang.
Biomedika, Volume 8 Nomor 1,
Februari 2016. Surakarta : Universitas
Muhammadiyah Surakarta.